



Kontribusi Usaha Tani Gula Aren Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Bonto Katute, Sinjai

Muhammad Masri^{1*}, Hasnah Hasan², Herawaty³, Faizah Mahi⁴

^{1,2,4}Universitas Indonesia Timur, Indonesia

³Universitas Islam Makassar, Indonesia

Corresponding Author

✉ Email:

faizah.mahi@uit.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the contribution of palm sugar farming to the income of the people of Bonto Katute Village, as well as the factors that influence the efficiency and sustainability of this farming business. The study used a survey method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of 21 respondents involved in palm sugar farming. The data obtained were analyzed descriptively quantitatively to evaluate fixed costs, variable costs, revenue, and income of palm sugar farming. The results showed that the average annual income from palm sugar farming amounted to Rp. 23,145,666, contributing 44.20% to the total income of farmer households. Meanwhile, other income amounted to Rp. 29,214,285, contributing 55.80%. The low education level of farmers, on average only up to elementary school, is one of the limiting factors in efficient farm management. Nevertheless, palm sugar farming provides economic stability because the income can be obtained throughout the year, in contrast to other agricultural products that are only harvested once a year. The implications of this study indicate the need to develop training and extension programs for farmers to improve their technical and managerial skills. In addition, government support in the form of production subsidies, technological innovations, and expansion of market access are needed to increase the efficiency and added value of palm sugar products, so as to provide greater economic impact for the people of Bonto Katute Village.

Keywords: Palm Sugar, Income, Farming

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha tani gula aren terhadap pendapatan masyarakat Desa Bonto Katute, serta faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi dan keberlanjutan usaha tani ini. Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 21 responden yang terlibat dalam usaha tani gula aren. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan pendapatan usaha tani gula aren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tahunan dari usaha tani gula aren sebesar Rp. 23.145.666, berkontribusi 44,20% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Sementara itu, pendapatan lain sebesar Rp. 29.214.285, berkontribusi 55,80%. Tingkat pendidikan petani yang rendah, rata-rata hanya sampai sekolah dasar, menjadi salah satu faktor pembatas dalam pengelolaan usaha tani secara efisien. Meski demikian, usaha tani gula aren memberikan stabilitas ekonomi kpalma pendapatannya dapat diperoleh sepanjang tahun, berbeda dengan hasil pertanian lainnya yang hanya panen sekali setahun. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan program pelatihan dan penyuluhan bagi petani untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial mereka. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi produksi, inovasi teknologi, serta perluasan akses pasar diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk gula aren, sehingga dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat Desa Bonto Katute

Kata Kunci: Gula aren, Pendapatan, Usata tani

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem pada sebuah hamparan lahan yang luas yang berisi sumber daya alam hayati dan non hayati yang didominasi oleh pepohonan yang berperan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi ini (Fauzan et al., 2022). Paradigma baru sektor kehutanan telah memandang hutan sebagai multi fungsi, baik fungsi ekonomi, ekologi, sosial dan budaya. Selain multifungsi, sumberdaya hutan juga bersifat multi komoditas berupa barang dan jasa (Arsyianti et al., 2022). Adapun komoditas barang yaitu manfaat yang dapat dirasakan secara langsung berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu. Sedangkan, komoditas jasa adalah manfaat yang dirasakan secara tidak langsung (Syafi'i & Suroso, 2018). Hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disebut dengan HHBK adalah hasil yang bersumber dari hutan selain kayu baik berupa benda-benda nabati seperti rotan, nipah, sagu, palm, bambu, getah-getahan, biji-bijian, daun-daunan, obat-obatan dan lain-lain maupun berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagian satwa liar tersebut (tanduk, kulit, dan lain-lain) (Ine et al., 2022).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah sumberdaya yang merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peran penting baik untuk ekosistem hutan itu sendiri atau untuk kebutuhan manusia. HHBK sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar hutan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dirawan et al., 2018). Tanaman Palm (*Palms pinnata Merr*) merupakan salah satu tanaman yang termasuk kedalam hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau biasa juga di sebut *Multipurpose Tree Species* (MPTS) adalah jenis tumbuhan yang memiliki manfaat ganda, dari suku Palmae yang memiliki nilai ekonomis dan bernilai tinggi, kpalma seluruh bagian dari tanaman baik batang, daun, buah, ijuk yang dihasilkan dapat digunakan untuk keperluan kehidupan manusia. Pemanfaatan tanaman palm di Indonesia telah dilakukan sangat lama namun perkembangannya sangat lambat (Wibowo & Lusiana, 2022).

Di Indonesia, tanaman palm tersebar di daerah-daerah perbukitan dengan curah hujan yang relatif tinggi dan merata sepanjang tahun. Sentra pertanaman palm mencakup provinsi Nangro Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Banten, Jawa tengah, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua. Tahun 2003 areal tanaman palm di Indonesia 60.482 ha dengan produksi 30.376 t/th (Osly et al., 2022). Secara ekonomi pemanfaatan nira ialah sumber pendapatan dalam pemanfaatan palm, dengan melalui proses pembuatan gula palm dan bagian-bagian pohon palm banyak memberikan manfaat diantaranya dimanfaatkan untuk sapu ijuk, sapu lidi, tapan air, tali ijuk, batangnya dimanfaatkan sebagian bantalan, tiang rumah, jembatan, daun dimanfaatkan sebagai atap, sapu lidi, dan empulur dimanfaatkan untuk sayur dan dimanfaatkan untuk sayur dan tepung palm, kulit batang dimanfaatkan untuk dinding, lantai pengalas tanah, kuas, buah dimanfaatkan kolang kaling dan masih banyak lagi manfaatnya oleh kpalma itu palm masuk dalam golongan tanaman *Multipurpose Tree species* (MPTS) (Webliana & Rini, 2020).

Peluang pemanfaatan pohon palm khususnya untuk pembuatan gula palm masih sangat terbuka lebar. Permintaan atas komoditi ini tidak pernah menurun dan selama ini kebutuhan masih belum terpenuhi. Gula palm yang berasal dari nira pohon palm ini lebih disukai oleh konsumen dibandingkan produk gula lainnya. Oleh kpalma itu, industri gula palm merupakan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kpalma pengolahannya bisa dilakukan dengan sederhana dan dengan modal yang tidak begitu besar (Suhendi et al., 2023). Pengembangan secara serius untuk tanaman palm dapat meningkatkan potensi ekspor kpalma tanaman ini memiliki nilai ekonomis tinggi. Selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan gula palm. Gula palm di pasaran ada dalam berbagai bentuk, ada berupa gula cetak, gula semut, gula cair dan lainnya yang memiliki kandungan nutrisi micronutrient, antioksidant, indeks glikemik, serat dan manfaat yang baik untuk kesehatan (Harahap & Syawaluddin, 2021).

Permintaan akan gula palm terus meningkat dari waktu ke waktu, hal ini tidak lepas dari usaha para produsen gula palm yang terus melakukan pengembangan pasar. Terutama terhadap target pasar

industri yang sangat mempertimbangkan efisiensi, dan mengutamakan sisi kepraktisan dibandingkan dengan menggunakan gula palm biasa. Saat ini gula palm telah banyak dipasarkan pada beberapa supermarket, bahkan sudah diekspor ke Australia maupun Eropa, kpalma digunakan sebagai pemanis minuman kesehatan yang memiliki berbagai manfaat antara lain mencegah perut kembung, masuk angin, flu, batuk. Selain itu, gula semut dapat tahan lama tanpa penambahan bahan pengawet (Suri et al., 2024). Pada umumnya, usaha gula palm yang dilaksanakan oleh para pengrajin merupakan usaha sampingan. Hal ini dikpalmakan proses penyadapan dilakukan pada waktu pagi dan sore di luar waktu kerja utamanya. Jenis Usaha ini dapat digolongkan sebagai jenis home industry kpalma proses produksinya dilakukan secara individual di rumah masing-masing pengrajin. Untuk Proses produksi gula palm di tingkat petani dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana, yaitu menggunakan pengaduk dan kual dengan tungku berbahan bakar kayu bakar (Hutami et al., 2023).

Gula palm dari nira palm merupakan salah satu komoditas yang bisa memberikan manfaat dari segi ekonomi dan ekologi, dan sosial budaya bagi masyarakat di desa Bonto katute. Gula palm dari nira juga memiliki keunggulan dibandingkan jenis gula lainnya yaitu harga yang lebih murah, di pasaran namun memiliki kualitas yang baik, dimana mutu gula palm dari nira palm dipengaruhi oleh warna dan aromanya (Swandewi et al., 2020). Gula palm memiliki potensi untuk dikembangkan di Sinjai Borong. Hal ini terlihat dari jumlah pohon palm yang melimpah di Desa Bonto Katute, Kecamatan Sinjai Borong, banyak masyarakat yang memanfaatkan air nira sebagai penghasil gula palm. Berdasarkan hal tersebut tentang potensi gula palm di Desa Buntu Katute, maka dipandang perlu melakukan penelitian kontribusi usahatani gula palm terhadap pendapatan keluarga di Desa Bonto Katute, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai guna melihat besarnya kontribusi usahatani gula palm terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Bonto Katute.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Bonto Katute, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, pada bulan September hingga Oktober 2024. Alat dan bahan yang digunakan meliputi GPS untuk menentukan posisi plot sampling, altimeter untuk mengukur ketinggian tempat dari permukaan laut, meteran roll, tali rafia, dan patok kayu untuk pembuatan plot contoh, hagameter untuk mengukur tinggi pohon, Suunto untuk mengukur kelerengan lokasi penelitian, pita meter untuk mengukur diameter pohon, kamera untuk dokumentasi, serta tally sheet dan alat tulis untuk mencatat dan merekam data hasil pengukuran serta informasi lapangan. Data yang dikumpulkan mencakup identitas responden (nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan), pendapatan petani dari penyadapan gula palm, dan pendapatan total rumah tangga penyadap gula palm. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, dengan penentuan responden menggunakan metode acak sederhana dari total 210 kepala keluarga pelaku usaha tani gula palm, di mana sebanyak 10% diambil sebagai sampel. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, mencakup analisis biaya total (biaya tetap dan variabel), penerimaan, pendapatan, dan kontribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bonto Katute, yang terletak di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, berada di wilayah perbukitan dengan iklim sejuk. Desa ini berbatasan dengan Desa Bontobila di utara, Desa Tanete di timur, Desa Salenrang dan Pattontongan di selatan, serta Desa Tabe' dan Bonto Tangnga di barat. Sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian dengan akses infrastruktur yang bervariasi. Penduduknya mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, menghasilkan padi, jagung, sayur-mayur, buah-buahan, serta mengelola peternakan. Dari segi pendidikan, fasilitas di desa terbatas pada tingkat dasar dan menengah, sementara pendidikan tinggi mengharuskan warganya bepergian ke wilayah lain, dengan tantangan utama berupa keterbatasan akses dan infrastruktur.

Karakteristik responden

Responden adalah masyarakat Desa Bonto Katute yang melakukan usaha tani penyadapan nira palm, yang berjumlah 21 orang. Identitas responden diklasifikasi berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, jumlah pohon sadapan dan jarak rumah ke lokasi sadapan, sebagai berikut:

Tabel 1. Kelas Umur

Kelas Umur	Jumlah Responden	Presentase
21-30	1	4.76%
31-40	3	14.29%
41-50	5	23.81%
51-60	12	57.14%
61-70	0	0.00%
Jumlah	21	100.00%

Mayoritas pelaku usaha tani nira palm di Desa Bonto Katute berada pada rentang usia 51-60 tahun (57,14%), sedangkan tidak ada penyadap pada usia 61-70 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penyadap didominasi oleh individu yang masih produktif. Tingkat pendidikan juga berperan penting dalam pengelolaan usaha tani, memengaruhi penggunaan teknologi, teknik budidaya, serta pengelolaan sumber daya dan keuangan. Sebanyak 21 responden memiliki tingkat pendidikan yang beragam, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah responden	persentase
Tidak tamat SD	6	28.57%
SD	12	57.14%
SMP	2	9.52%
SMA	1	4.76%
Jumlah	21	100.00%

Tingkat pendidikan petani di Desa Bonto Katute masih sangat rendah, dengan mayoritas hanya menamatkan SD (57,24%), sementara 28,57% responden bahkan tidak menyelesaikan sekolah dasar. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan orang tua yang tidak memprioritaskan pendidikan dan lebih memilih anak-anaknya membantu bertani setelah lulus SD. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara modern dan efisien, namun akses pendidikan yang terbatas menjadi tantangan. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga, yang umumnya terdiri dari istri dan anak-anak, mempengaruhi kesejahteraan petani dan kemampuan mereka untuk mengoptimalkan usaha tani.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah responden	presentase
1-2	6	28.57%
3-4	13	61.90%
5-6	2	9.52%
Jumlah	21	100.00%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden paling banyak 3-4 orang dengan persentase 61,90%, dengan jumlah responden sebanyak 13 orang . Jumlah tanggungan keluarga 1-2 0rang masing masing terdiri atas 26 orang responden dengan persentase 28,57%,. Hal ini berarti rumah tangga responden tergolong keluarga kecil, dimana kebutuhan dan pengeluaran prioritas masih dalam jumlah sedikit. Sedikitnya anggota tanggungan kelaurga memberikan indikasi rendahnya tekanan kebutuhan rumah tangga.

Produksi gula palm

Produksi gula palm merupakan salah satu usaha pertanian yang cukup berkembang di berbagai daerah, terutama di pedesaan, termasuk di wilayah Bonto Katute dan daerah sekitarnya di Sulawesi Selatan. Gula palm dibuat dari nira (getah) yang diambil dari pohon palm (Palmgina pinnata). Produksi gula palm sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi kuantitas dan kualitas hasil yang diperoleh. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gula palm adalah cuaca dan iklim sangat mempengaruhi produksi nira yang digunakan untuk membuat gula palm. Pohon palm atau kelapa membutuhkan iklim tropis dengan suhu hangat dan curah hujan yang cukup merata sepanjang tahun. Curah hujan yang terlalu tinggi atau rendah dapat mempengaruhi produksi nira, yang berdampak pada kuantitas dan kualitas gula palm yang dihasilkan. Kelembaban yang tinggi juga diperlukan untuk memaksimalkan produksi nira. Iklim yang sangat kering atau terlalu lembab dapat menghambat proses pengambilan nira dan membuat kualitas nira menjadi lebih buruk.

Jumlah produksi maksimum perbulan yaitu 220 kg, jumlah produksi minimum 60Kg/bulan dan jumlah produksi rata-rata yaitu 122,14 Kg/responden/bulan. Tingginya produksi gula palm di Bonto Katute kpalma ketersediaan pohon palm yang memadai. Luas lahan garapan akan memengaruhi tingkat pendapatan, artinya semakin luas lahan yang dimiliki dan digarap maka hasil yang akan diperoleh dari usahatani akan semakin tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan semakin meningkat. Biaya produksi merupakan biaya yang sangat menunjang proses jalannya produksi gula merah kelapa. Biaya produksi gula merah dari nira kelapa terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pada tabel 5 disajikan biaya tetap usaha tani gula palm.

Tabel 4. Biaya tetap usaha tani gula palm

Nama Responden	Total biaya peralatan	Total biaya penyusutan	Total biaya lainnya	Total biaya tetap
Arfah	Rp 1,000,000.00	Rp 100,000.00	Rp 200,000.00	Rp 1,300,000.00
Agus	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 190,000.00	Rp 1,180,000.00
Azis	Rp 1,200,000.00	Rp 120,000.00	Rp 220,000.00	Rp 1,540,000.00
Basni	Rp 1,100,000.00	Rp 110,000.00	Rp 210,000.00	Rp 1,420,000.00
Tolleng	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 185,000.00	Rp 1,175,000.00

Alimin	Rp 870,000.00	Rp 90,000.00	Rp 190,000.00	Rp 1,150,000.00
Asri	Rp 1,000,000.00	Rp 100,000.00	Rp 210,000.00	Rp 1,310,000.00
Ramli	Rp 1,500,000.00	Rp 150,000.00	Rp 225,000.00	Rp 1,875,000.00
Semmaing	Rp 1,100,000.00	Rp 110,000.00	Rp 210,000.00	Rp 1,420,000.00
Sakka	Rp 1,200,000.00	Rp 120,000.00	Rp 220,000.00	Rp 1,540,000.00
Kamaruddin	Rp 980,000.00	Rp 90,000.00	Rp 195,000.00	Rp 1,265,000.00
Arsyad	Rp 1,100,000.00	Rp 110,000.00	Rp 230,000.00	Rp 1,440,000.00
Bire	Rp 1,000,000.00	Rp 100,000.00	Rp 200,000.00	Rp 1,300,000.00
Beddu	Rp 1,050,000.00	Rp 100,000.00	Rp 190,000.00	Rp 1,340,000.00
Baco	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 200,000.00	Rp 1,190,000.00
Ancang	Rp 1,100,000.00	Rp 110,000.00	Rp 220,000.00	Rp 1,430,000.00
Ride	Rp 950,000.00	Rp 95,000.00	Rp 185,000.00	Rp 1,230,000.00
Ambo	Rp 900,000.00	Rp 90,000.00	Rp 190,000.00	Rp 1,180,000.00
Rijal	Rp 1,100,000.00	Rp 110,000.00	Rp 200,000.00	Rp 1,410,000.00
Ruddin	Rp 950,000.00	Rp 95,000.00	Rp 185,000.00	Rp 1,230,000.00
Suardi	Rp 965,000.00	Rp 96,000.00	Rp 180,000.00	Rp 1,241,000.00
Jumlah	Rp21,765,000.00	Rp2,166,000.00	Rp4,235,000.00	Rp 28,166,000.00
		Rp		
Rata rata	Rp 1,036,428.57	103,142.86	Rp 201,666.67	Rp 1,341,238.10

Berdasarkan Tabel 4, total biaya tetap rata-rata usaha tani gula palm di Desa Bonto Katute sebesar Rp 1.341.238,10, yang terdiri dari rata-rata total biaya peralatan Rp 1.036.428,57, biaya penyusutan Rp 103.142,86, dan biaya lainnya Rp 201.666,67. Biaya tetap tertinggi dicapai oleh Ramli dengan total Rp 1.875.000,00, sedangkan yang terendah adalah Alimin dengan total Rp 1.150.000,00. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pengeluaran biaya tetap yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam jenis dan jumlah peralatan, umur peralatan (yang memengaruhi penyusutan), serta kebutuhan biaya lainnya. Total keseluruhan biaya tetap dari 21 responden mencapai Rp 28.166.000,00, mencerminkan beban pengeluaran yang cukup signifikan dalam usaha tani gula palm.

Selain itu, rata-rata biaya variabel tahunan usaha tani gula palm di Desa Bonto Katute adalah Rp 462.380,95, terdiri dari rata-rata biaya kemiri/kelapa/minyak sebesar Rp 45.714,29 dan kayu bakar Rp 416.666,67. Total keseluruhan biaya variabel dari 21 responden mencapai Rp 9.710.000,00. Biaya variabel tertinggi adalah Rp 500.000,00, dicapai oleh beberapa responden seperti Arfah, Tolleng, dan Ramli, sedangkan yang terendah adalah Rp 355.000,00, dialami oleh Bire dan Ambo. Variasi ini mencerminkan perbedaan kebutuhan bahan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, seperti kayu bakar dan bahan tambahan lainnya. Biaya kayu bakar menjadi komponen terbesar, menunjukkan ketergantungan pada sumber energi tradisional dalam proses produksi gula palm.

Pendapatan Masyarakat

Penerimaan pertahun adalah penerimaan yang diterima petani pengolah gula palm dalam kurun waktu satu tahun. Dalam proses pengolahan gula palm, petani gula palm memiliki penerimaan dalam proses pengolahan. Data penerimaan tersebut dapat di lihat sebagai mana yang terlampir pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penerimaan sektor usaha tani gula palm

Nama	Produksi/ tahun (Kg)	Penerimaan/ tahun	Total biaya	Pendapatan/tahun
Arfah	2400	Rp 40,800,000.00	Rp 1,800,000.00	Rp 39,000,000.00
Agus	1080	Rp 18,360,000.00	Rp 1,670,000.00	Rp 16,690,000.00
Azis	1440	Rp 24,480,000.00	Rp 2,035,000.00	Rp 22,445,000.00
Basni	2040	Rp 34,680,000.00	Rp 1,900,000.00	Rp 32,780,000.00
Tolleng	2100	Rp 35,700,000.00	Rp 1,675,000.00	Rp 34,025,000.00
Alimin	840	Rp 14,280,000.00	Rp 1,238,000.00	Rp 13,042,000.00
Asri	1800	Rp 30,600,000.00	Rp 1,810,000.00	Rp 28,790,000.00
Ramli	2280	Rp 38,760,000.00	Rp 2,375,000.00	Rp 36,385,000.00
Semmaing	2220	Rp 37,740,000.00	Rp 1,920,000.00	Rp 35,820,000.00
Sakka	1680	Rp 28,560,000.00	Rp 2,040,000.00	Rp 26,520,000.00
Kamaruddin	2640	Rp 44,880,000.00	Rp 1,755,000.00	Rp 43,125,000.00
Arsyad	1800	Rp 30,600,000.00	Rp 1,940,000.00	Rp 28,660,000.00
Bire	1080	Rp 18,360,000.00	Rp 1,655,000.00	Rp 16,705,000.00
Beddu	840	Rp 14,280,000.00	Rp 1,720,000.00	Rp 12,560,000.00
Baco	780	Rp 13,260,000.00	Rp 1,277,000.00	Rp 11,983,000.00
Ancang	1080	Rp 18,360,000.00	Rp 1,930,000.00	Rp 16,430,000.00
Ride	1080	Rp 18,360,000.00	Rp 1,730,000.00	Rp 16,630,000.00
Ambo	720	Rp 12,240,000.00	Rp 1,535,000.00	Rp 10,705,000.00
Rijal	840	Rp 14,280,000.00	Rp 1,790,000.00	Rp 12,490,000.00
Ruddin	1200	Rp 20,400,000.00	Rp 1,725,000.00	Rp 18,675,000.00
Suardi	840	Rp 14,280,000.00	Rp 1,681,000.00	Rp 12,599,000.00
Jumlah	30.780	Rp 523,260,000.00		Rp 37,201,000.00
Rata-rata	1.465	Rp 24,917,142.86		Rp 1,771,476.19

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata penerimaan usaha tani gula palm per tahun adalah Rp 24.917.142,86 dengan rata-rata produksi 1.465 kg per petani. Total pendapatan bersih seluruh responden mencapai Rp 486.059.000,00 setelah dikurangi total biaya Rp 37.201.000,00. Pendapatan tertinggi dicapai oleh Kamaruddin sebesar Rp 43.125.000,00, sedangkan yang terendah adalah Ambo

dengan Rp 10.705.000,00. Variasi pendapatan ini menunjukkan pengaruh signifikan dari tingkat produksi terhadap penerimaan. Responden dengan produksi lebih tinggi, seperti Kamaruddin (2.640 kg), cenderung memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan responden dengan produksi rendah seperti Ambo (720 kg). Data ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi produksi dapat meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani pengolah gula palm. Pendapatan yang dimaksud yaitu pendapatan dari pengolahan gula palm dalam kurun waktu satu tahun. Pendapatan ini termasuk lebih rendah jika dilihat dari pendapatan UMK tingkat kabupaten. Hal ini dikarenakan pelaku usahatani gula palm sebahagian besar memiliki pekerjaan sampingan.

Kontribusi hasil usaha tani gula palm

Kontribusi hasil usaha tani gula palm adalah total penerimaan pendapatan dari usahatani pengolahan gula palm. Kontribusi membandingkan antara pendapatan dari hasil usaha tani gula palm dengan pendapatan lainnya. Pendapatan lain adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari usahatani gula palm. Data kontribusi usahatani gula palm pertahun dapat dilihat sebagai mana pada tabel 9 berikut:

Tabel 6. Kontribusi hasil usaha tani gula palm

Sektor pendapatan	Pendapatan/tahun	Kontribusi
Sektor pendapatan hasil usaha tani gula palm	Rp 23,145,666.67	44.20%
Sektor lain	Rp 29,214,285.71	55.80%
Total	Rp 52,359,952.38	100.00%

Berdasarkan pada tabel 6 kontribusi pendapatan dari usahatani pengolahan gula palm pertahunnya sebesar Rp. 23.145.666 dengan persentase 44,20%. . Adapun pendapatan lain pertahunnya adalah sebesar Rp. 29.214.285 dengan persentase 55,80%. Kontribusi hasil usaha tani gula palm memiliki nilai yang penting bagi masyarakat Desa Bonto Katute kpalma pendapatan nira palm dapat mereka peroleh sepanjang tahun, sementara untuk jenis hasil pertanian lainnya hanya dapat mereka peroleh satu kali dalam setahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tani gula palm memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat Desa Bonto Katute. Dengan kontribusi pendapatan sebesar 44,20% dari total pendapatan, usaha tani gula palm menjadi salah satu sumber penghasilan yang berkelanjutan sepanjang tahun. Hal ini memberikan stabilitas ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Namun, tantangan seperti rendahnya tingkat pendidikan petani dan biaya variabel yang cukup tinggi perlu menjadi perhatian. Pendidikan yang rendah berpotensi membatasi kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi atau metode pengelolaan yang lebih efisien, sementara biaya produksi yang besar dapat memengaruhi margin keuntungan mereka (Pusung et al., 2018). Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan dan subsidi untuk kebutuhan produksi sangat diperlukan guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha tani ini.

Di sisi lain, pentingnya diversifikasi pendapatan terlihat dari tingginya kontribusi pendapatan lain sebesar 55,80%, yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada usaha tani gula palm. Diversifikasi ini memberikan perlindungan ekonomi ketika terjadi fluktuasi dalam produksi atau harga gula palm. Namun, dengan potensi penghasilan yang signifikan dari gula palm, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan nilai tambah melalui inovasi produk, seperti diversifikasi produk olahan gula

palm atau pemasaran yang lebih luas (Framita et al., 2021). Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan petani tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif secara keseluruhan bagi desa. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk fasilitas teknologi, akses pasar, dan pelatihan manajerial akan sangat membantu mewujudkan potensi penuh dari sektor ini.

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan masyarakat dari sektor usaha tani gula palm di Desa Bonto Katute, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai mencapai Rp23.145.600 per tahun, sedangkan dari sektor pertanian garap lahan (cengkeh, kopi, dan gabah) sebesar Rp29.214.285 per tahun. Kontribusi sektor usaha tani gula palm terhadap total pendapatan masyarakat mencapai 44,20%, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peranan penting meskipun hanya sebagai usaha tani tambahan. Selain memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, sektor usaha tani gula palm juga berperan strategis dalam menghadapi krisis iklim yang kerap menyebabkan gagal panen di sektor pertanian dan perkebunan lainnya. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, diperlukan upaya peningkatan nilai jual gula palm melalui penerapan teknologi yang mendukung diversifikasi produk, peningkatan kualitas, dan kuantitas produksi, serta perluasan pangsa pasar. Selain itu, untuk keberlanjutan usaha tani gula palm, diperlukan pelestarian pohon palm dengan dukungan pemerintah, khususnya dalam penyediaan bibit palm unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyianti, L. D., Permatasari, J., Mulyani, S., & Mahmudin, I. (2022). Pengelolaan Hutan Rakyat Berbasis Ameliorasi dan Agroforestri di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak Desa Pulosari Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.29244/pim.4.1.32-41>
- Dirawan, A., Suranto, & Sunarto. (2018). Analisis Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan Di Kawasan Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(3), 277–286.
- Fauzan, Desyanti, & Saputri, Y. (2022). Potensi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Potential and Utilization of Non-Wood Forest Plants (Ntff) in Nagari Pasir Pasir Talang Timur Forest , Sung. *Menara Ilmu*, XVI(02), 1–9.
- Framita, R. M., Alamsyah, Z., & Rosyani. (2021). Penetapan Harga dan Nilai Tambah Gula Palm di Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 4(1), 26–36. <https://online-journal.unja.ac.id/JALOW/article/view/13320>
- Harahap, D. E., & Syawaluddin. (2021). Tanaman Palm Sebagai Tanaman Multi Guna dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani di Desa Sialaman Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 69–74.
- Hutami, R., Pribadi, M. F. I., Nurcahali, F., Septiani, B., Andarwulan, N., Sapanli, K., Zuhud, E. A. M., Al Manar, P., Ichsan, N., & Wahyudi, S. (2023). Proses Produksi Gula Palm Cetak (Palnga pinnata, Merr) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 5(2), 119–130. <https://doi.org/10.30997/jiph.v5i2.10237>
- Ine, Frans, T. M., & Walangitan, H. D. (2022). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Koha di Kelurahan Wailan, Kota Tomohon. *Jurnal Silvarium*, 1(2), 92–94.
- Osly, P. J., Mardiana, I., Tinumbia, N., & Ihsani, I. (2022). Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kebutuhan Oksigen Di Kota Bogor. *Jurnal ARTESIS*, 2(1), 67–73. <https://doi.org/10.35814/artesis.v2i1.3763>
- Pusung, R., Tumbel, T., & Punuindoong, A. (2018). Pengaruh Industri Gula Palm Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 10–20.
- Suhendi, Nurdin, S. A., & Nurhikmah. (2023). Potensi dan pemanfaatan Pohon Palm (Palnga pinnata) di Desa Gulapapo Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur. *Fakultas Pertanian Universitas Khairun*, 3(2), 59–65.

Suri, P. I., Zevaya, F., & Parkhurst, H. (2024). Potensi Dan Prospek Industri Gula Palm Di Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2, 251–264. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v2i2.1462>

Swandewi, N. P., Mudana, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Pengetahuan Tradisional Pengolahan Gula Palm Dalam Perspektif Perubahan Sosial Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i2.28055>

Syafi'i, M., & Suroso, S. (2018). Kajian Pengelolaan Hutan Produksi Desa Senanggalih Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.29408/geodika.v2i1.873>

Webliana, K., & Rini, D. S. (2020). Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Palm (*Palms pinnata*) di Hutan Kemasyarakatan Aik Bual Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrohitia*, 5(1), 25–35.

Wibowo, A., & Lusiana, L. (2022). Budidaya Tanaman Palm Sebagai Langkah Strategis Mewujudkan Hutan Lestari Di Subang. *Sadeli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Winaya Mukti*, 2(2), 16–24.